

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA
POKADULU (KERJASAMA)
(Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Warambe Kecamatan Parigi
Kabupaten Muna)**

Oleh: Darwin, La Ode Monto Bauto, dan Megawati A. Tawulo

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Apa saja nilai-nilai sosial budaya *Pokadulu* pada masyarakat Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. 2) Bagaimanakah Implementasi budaya pokadulu pada masyarakat Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa proses pelaksanaan budaya *pokadulu* dalam aktivitas pertanian melahirkan nilai positif sebagai sistem kerjasama yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, Implementasi Nilai-nilai sosial Budaya *Pokadulu* pada masyarakat Desa Warambe diantaranya nilai kebersamaan, persatuan tolong-menolong dan sosialisasi diterapkan dalam kegiatan pertanian yang di mulai pada saat pembukaan dan pembersihan lahan, bercocok tanam hingga panen maupun aktifitas sosial lainnya yang masih diterapkan sampai sekarang. Proses pelaksanaan budaya *Pokadulu* pada masyarakat Desa Warambe terhadap aktifitas pertanian mulai dari pembersihan lahan perkebunan, bercocok tanam samapai pada tahap panen masih eksis atau dipertahankan oleh masyarakat. Hal ini tampak dalam aktivitas pokadulu di bidang pertanian pada masyarakat Desa Warambe . Budaya Pokadulu sebagai salah satu tradisi gotong royong merupakan warisan kekayaan budaya yang patut untuk dilestarikan dimana memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi serta sebagai pranata sosial yang mesti dikembangkan untuk menunjang kehidupan bermasyarakat dengan semangat solidaritas yang tinggi antar sesama manusia.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai Sosial, *Pokadulu*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang majemuk terdiri dari berbagai macam suku dari Sabang sampai Merauke yang dirangkai dalam bahasa “Bhineka Tunggal Ika” bercerai-cerai namun tetap satu. Dari sekian banyak pulau dan daerah yang didiami pada umumnya memiliki kebudayaan yang berbeda dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kebudayaan merupakan ciri dari pribadi manusia yang di dalamnya mengandung unsur norma-norma, tatanan nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya.

Dalam berkehidupan kebudayaan dapat menunjukan derajat dan tingkat peradaban manusia. Salah satu budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat yakni budaya gotong royong yang menjadi tulang punggung dalam

berkehidupan. Gotong royong merupakan sifat dasar yang dimiliki manusia Indonesia. Istilah gotong royong dalam khazanah kehidupan masyarakat Indonesia menempati posisi terhormat, karena sering dijadikan sebagai kunci para tokoh bangsa untuk menggalang dukungan terhadap suatu gagasan. Masyarakat sejak lama sadar bahwa sebagai makhluk sosial dalam memenuhi kebutuhannya perlu melibatkan orang lain. Gotong royong merupakan manifestasi konkrit dari semangat kebersamaan antar masyarakat dalam penerapan sistem kerjasama tanpa adanya imbalan berupa materi. Gotong royong sebagai budaya khas Indonesia sebagai perwujudan harmoni kebersamaan dan kekeluargaan masyarakat.

Dalam perjalanan sejarah kehidupan bangsa, gotong royong menjadi perekat sosial paling efektif karena bentuk nyata dari nilai solidaritas yang tinggi dalam menjunjung nilai-nilai kemanusiaan antar masyarakat. Dengan demikian budaya gotong royong perlu dilestarikan agar tidak terkikis budaya individualistis yang sensitif terhadap situasi dan kondisi sekitarnya. Berkenan dengan usaha pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia maka pemahaman mengenai berbagai unsur kebudayaan daerah di seluruh Indonesia mutlak diperlukan. Arti penting pemahaman unsur budaya semacam ini adalah mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam unsur kebudayaan agar dapat dijadikan kerangka acuan bertindak oleh warga masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang terdapat dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mengakui Pancasila sebagai ideologi Negara. Dalam budaya gotong royong merupakan salah satu perwujudan dari Pancasila yaitu sila ketiga yakni persatuan Indonesia. Maka dengan gotong royong akan memupuk rasa kebersamaan, meningkatkan solidaritas sosial, mempererat tali persaudaraan, menyadarkan masyarakat akan kepentingan umum dan tanggung jawab sosial, menciptakan kerukunan, toleransi yang tinggi serta rasa persatuan dalam masyarakat. Salah satu daerah yang ada di deretan pulau Sulawesi Tenggara adalah Pulau Muna, yang sebagian wilayahnya berada di bawah pemerintahan Kabupaten Muna. Masyarakat Muna mempunyai keragaman budaya, hukum adat istiadat dan pengetahuan serta kebiasaan lain yang membedakannya dengan masyarakat lainnya, salahsatunya budaya *Pokadulu*.

Budaya *Pokadulu* merupakan suatu budaya yang terdapat unsur sistem kerjasama atau gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat muna bagi setiap orang yang sudah dewasa dan mampu bekerja untuk membantu masyarakat yang bercocok tanam pada suatu wilayah atas dasar keikhlasan dan kemauan sendiri, tanpa ada tekanan dan paksaan dari orang lain. Budaya ini masih tenar dilaksanakan oleh masyarakat muna yakni di Desa Warambe

Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. Masyarakat Desa Warambe pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani yakni petani jagung dan sebagian kacang-kacangan. Dalam sistem pertanian masyarakat yang berada di lokasi ini menerapkan budaya *pokadulu* sebagai media untuk memperkokoh persatuan masyarakat karena dapat memperlancar nilai perekonomian dengan terciptanya pola kerja sama masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis lebih lanjut tertarik untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Nilai-nilai Sosial Budaya Pokadulu Pada Masyarakat Muna (Studi Masyarakat Petani di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki kebudayaan *Pokadulu* yang masih dilakukan oleh masyarakat di bidang pertanian. Kondisi tersebut memudahkan peneliti sehingga dapat memperoleh data sehubungan dengan permasalahan tentang nilai sosial budaya *Pokadulu* pada kehidupan masyarakat Muna.

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna dan beberapa tokoh adat. Strategi pemilihan informan penelitian ini dengan menggunakan teknik secara sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan yang bersangkutan bersedia dimintai keterangan atau informasi sehubungan dengan penelitian. Informan berjumlah 13 orang, dengan rincian sebagai berikut yakni 3 tokoh masyarakat, 3 orang tokoh adat, dan 7 orang masyarakat petani yang melaksanakan kegiatan *Pokadulu*.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data yang diperoleh dari hasil wawancara yang disajikan dalam bentuk narasi atau kalimat untuk mendeskripsikan temuan lapangan mengenai Implementasi nilai sosial budaya *Pokadulu* serta proses pelaksanaannya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan penelitian dan pengamatan lapangan (observasi) mengenai budaya *pokadulu* pada masyarakat Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. Data Sekunder, yaitu berasal dari berbagai sumber yakni buku-buku, artikel ilmiah, jurnal dan dokumen-dokumen data tertulis yang diterbitkan di kantor Desa Warambe Kecamatan Parigi Kabupaten Muna seperti data jumlah penduduk, luas wilayah serta data lainnya sebagai pelengkap kesesuaian fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data secara langsung dilapangan guna memperoleh data yang

akurat, sebagaimana yang dikatakan oleh Haris (2010) dalam skripsi Musdalifa Bachmid bahwa teknik pengumpulan data menggunakan langkah yang paling strategis dalam penelitian secara langsung lapangan karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data akurat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

1. Studi Pustaka (*library study*), yaitu melakukan penelusuran pustaka dengan mengkaji sumber-sumber pustaka atau dokumentasi tertulis seperti kepustakaan konseptual berupa buku-buku yang ditulis oleh para ahli, yang memberikan pendapat, penalaran, teori-teori atau ide-ide relevan dengan permasalahan penelitian.
2. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian lapangan. Penelitian lapangan terdiri atas:
 - a. Pengamatan (*observation*) lapangan yaitu peninjauan atau pengamatan secara cermat terhadap wilayah penelitian guna memperoleh gambaran keadaan masyarakat di Desa Warambe dalam memudahkan penulis dalam penelitian.
 - b. Wawancara yaitu melakukan tanya jawab secara langsung pada informan yang kemudian menyimpulkannya. Dalam hal ini kepada informan kunci maupaun informan tambahan untuk mendapatkan data mengenai permasalahan yang diteliti. Wawancara terus dilakukan selama berlangsungnya sehingga mencapai data jenuh dalam hal ini sampai pada ambang batas pengetahuan. Adapun yang menjadi fokus wawancara pada masyarakat Warambe mengenai Implementasi nilai-nilai sosial budaya pokedulu dalam sistem pertanian dan proses pelaksanaannya.
 - c. Dokumentasi yaitu penelusuran berbagai dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian baik melalui buku-buku, literatur-literatur, laporan-laporan dan sumber bacaan lainnya yang relevan dengan masalah yang akan diteliti juga pengambilan dokumentasi gambar pada saat proses pengambilan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik deskriptif kualitatif dimana data-data yang ada di lapangan dikumpulkan dan dianalisis dengan cara menggambarkan ataupun memaparkan secara sistematis dengan mendalam sesuai dengan temuan lapangan dalam bentuk narasi atau kalimat. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti pola Miles dan Huberman (Upe, 2010) dimulai dari pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian (*collection*), setelah itu dilakukan pemilihan dan penyederhanaan data (*reduction*) yang memfokuskan pada masalah penelitian

selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan (verifikasi) dari data yang telah di temukan dari penelitian lapangan.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai sosial Budaya Pokadulu Pada Masyarakat Petani di Desa Warambe

Menurut Koentjaraningrat budaya gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Budaya gotong royong tolong menolong terjadi pada setiap aktivitas sosial lainnya seperti bidang pertanian, kematian, hajatan dan pembangunan fasilitas umum dengan azas imbal balik atau balas jasa. Samahalnya dengan tradisi *Pokadulu* pada masyarakat desa Warambe kegiatan gotong royong tolong menolong seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat bahwa kegiatan yang dilakukan secara bersamasama dengan azas timbal balik dengan berbagai aturan main yang telah disepakati bersama antar sesama anggota dalam kegiatan pertanian.

Jika dilihat sekilas, gotong royong tampaknya hanya terlihat seperti suatu hal yang mudah dan sederhana. Namun dibalik kesederhanaannya tersebut, gotong royong menyimpan berbagai nilai yang mampu memberikan nilai positif bagi masyarakat. Nilai-nilai gotong royong tersebut antara lain:

1. Nilai Kebersamaan

Manusia memiliki kesadaran penuh bahwa dia tidak dapat hidup sendiri dan tanpa bantuan dari orang lain. Secara psikologis setiap insan membutuhkan komunikasi dengan orang lain baik dengan sesama anggota keluarga (istri, kakak, adik anak dan orang tua) dengan tetangga, dengan masyarakat dalam komunitas bernegara. Sejak zaman purba sampai pada masa modern dan canggih manusia tetap membutuhkan rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan dan rasa saling peduli, rasa tolong menolong, Aktivitas gotong royong yang ada dalam suatu masyarakat membentuk mentalitas bangsa menjadi lebih berkarakter dan melahirkan banyak nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan. Begitupula dengan budaya *Pokadulu* yang ada pada masyarakat Desa Warambe, mencerminkan asas gotong royong dalam kegiatan pertanian dengan semangat kebersamaan sehingga membentuk rasa persaudaraan yang jauh lebih kuat.

2. Nilai Persatuan

Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang kita rasakan saat ini, itu terjadi dalam proses yang dinamis dan berlangsung lama, karena persatuan dan kesatuan bangsa terbentuk dari proses yang tumbuh dari unsur-unsur sosial budaya masyarakat Indonesia sendiri, yang ditempa dalam jangkauan waktu yang lama sekali. Unsur-unsur sosial budaya itu antara lain seperti sifat

kekeluargaan dan jiwa gotong-royong. Kedua unsur itu merupakan sifat-sifat pokok bangsa Indonesia yang dituntun oleh asas kemanusiaan dan kebudayaan. Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Gotong royong dapat memupuk persatuan dan kesatuan antar manusia. Dalam menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk menjaga hak dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan yang lainnya

3. Nilai Tolong-Menolong

Gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain. Sebagai sebuah kehidupan kolektif, setiap kelompok masyarakat mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan kondisi dan kompleksitas masyarakatnya. Pada masing-masing kelompok masyarakat, hal tersebut dikonstruksi menjadi sebuah pranata.

Dalam prosesnya, tolong-menolong menjalankan prinsip timbal balik (*reciprocities*) dan merupakan sebuah bentuk pertukaran sosial. Pertolongan yang diberikan oleh seseorang menimbulkan kewajiban kepada pihak yang ditolong untuk membalasnya secara seimbang, dan pada diri pihak pemberi pun muncul harapan akan adanya balasan yang seimbang pemberiannya. Jadi unsur kerelaan dalam memberi sangat relatif tingkatnya kecuali untuk tolong-menolong pada situasi kematian atau musibah yang cenderung rela. Pranata tolong-menolong ini terkait dan saling mempengaruhi dengan pranata lainnya sebagai sebuah sistem.

4. Nilai Sosialisasi

Sistem Pokadulu ini cukup diikuti oleh seluruh masyarakat. Keadaan demikian merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat membangun satu tatanan nilai dalam ruang lingkup masyarakat dengan terbentuknya kerjasama dan kekompakan diantara mereka. Ketika suatu kelompok berkumpul dengan tujuan yang sama, tentu dapat melahirkan ikatan emosional antar sesama manusia maupun masyarakat pada umumnya dan bermuara pada kesadaran tentang pentingnya orang lain terhadap dirinya.

Kepribadian seseorang dipengaruhi nilai dan norma sosial kebudayaan yang berlaku di lingkungan sekitar. Nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat diperkenalkan kepada generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi. Melalui proses sosialisasi ini, masyarakat dapat mewariskan nilai dan norma

sosial budaya kepada generasi selanjutnya. Dengan usaha ini, nilai dan norma sosial budaya tersebut akan terjaga eksistensinya karena tersus dipatuhi oleh masyarakat dari waktu ke waktu.

Implementasi Budaya Pokadulu pada Masyarakat Petani di Desa Warambe

Di Indonesia, studi tentang sosial capital secara formal masih merupakan hal yang baru. Namun, meski secara eksplisit belum menggunakan terminologi sosial capital, sebenarnya telah ada beberapa studi terutama berupa kajian tentang hubungan kerja sama saling menguntungkan antarwarga masyarakat di daerah pedesaan, yang pada esensinya memiliki keterkaitan erat dengan sosial capital.

Mempertimbangkan simpulan sementara bahwa elemen utama sosial capital terdiri dari *norms*, *reciprocity*, *trust* dan *network*, maka sebenarnya hal tersebut secara historis bukan merupakan fenomena baru dan asing bagi masyarakat di Indonesia dan hal tersebut lebih berakar kuat dan terinstitusikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah pedesaan.

Semangat dan implementasi dari kemauan untuk saling bekerja sama dalam upaya memenuhi kepentingan sosial dan kepentingan individu atau personal pada dasarnya masyarakat Muna khususnya desa Warambe memiliki dua sistem kerja sama, yang pertama adalah gotong royong tolong menolong artinya bahwa masyarakat ikut berkontribusi dalam sebuah pekerjaan dilandasi atas dasar keikhlasan dengan semangat kebersamaan tanpa meminta sesuatu imbalan baik berupa materi maupun bentuk jasa. Bentuk kerjasama seperti ini secara umum dikenal dengan istilah "*Kaseise*". Sama halnya dengan kegiatan Pokadulu yang juga merupakan sistem gotong royong yang berlaku dalam sistem pertanian pada masyarakat Muna, pada tradisi ini masyarakat petani membuat satu kelompok kerja yang di dalamnya memiliki aturan main dimana ada sistem balas jasa antara semua anggota yang berkontribusi dalam sebuah kegiatan pertanian.

Aktivitas pokadulu dalam berbagai dimensinya memberikan implikasi semangat dan value untuk saling memberikan jaminan (*self-guarantying*) atas hak dan kelangsungan hidup antarsesama warga masyarakat yang masih melekat cukup kuat pada masyarakat petani. Implementasi kegiatan gotong royong dalam masyarakat desa Warambe tampak dalam bentuk, pengolahan kebun, kematian, pesta/keramaian keluarga, mendirikan bangunan rumah, pembuatan pos kamling, pembuatan jalan setapak, pembuatan masjid. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih fokus pada implementasi pokadulu beserta dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

1. Pokadulu dalam Pembersihan Lahan Perkebunan.

Indonesia merupakan negara agraris, oleh karena itu penduduknya mayoritas hidup dalam bidang pertanian. Jenis pertanian yang dilakukan antara lain, petani lahan kering atau tadah hujan, dan petani sawah dengan menggunakan pengairan. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, kegiatan pertanian yang disoroti adalah aktivitas masyarakat Muna dalam bidang pertanian mulai dari pembersihan lahan sampai dengan pengambilan hasil panen.

Tolong menolong di lahan pertanian akan terjadi apabila jumlah lahan yang diolah memiliki luas yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan keluarganya minimal sampai pada saat musim panen berikutnya. Lahan yang relatif luas tidak dapat diolah cepat oleh pemeliknya, perlu adanya bantuan dari orang lain. Pada masyarakat Muna terkait dengan pembersihan lahan perkebunan memiliki kebiasaan gotong-royong atau inisiatif untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan pekerjaan.

2. Pokadulu Dalam Bercocok Tanam

Kerja bakti adalah budaya turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Kerja bakti bersifat positif dan mempunyai banyak manfaat. Salah satunya yaitu dapat mempererat tali silaturahmi antar warga sekitar, dapat pula melatih kerja sama antar warga atau bergotong royong dan yang paling penting sekaligus dapat menyehatkan lingkungan, jasmani, dan meningkatkan solidaritas sosial. Maka dari itu kerja bakti ini haruslah tetap di lestarikan, mengingat bahwa hal tersebut merupakan salah satu wujud gotong royong yang merupakan karakter bangsa yang sangat penting untuk ditegakkan kembali pada masa kini dimana nilai-nilai bangsa telah terhegemoni oleh laju globalisasi. Pada masyarakat Muna yang berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam ini adalah tentang aktivitas pokadulu yang menjadi kebiasaan masyarakat.

3. Pokadulu pada Saat Panen

Salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa dengan cara mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal yaitu budaya gotong royong (Pokadulu) yang dikenal oleh masyarakat Muna sebagai sarana untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan bersama. Pokadulu merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial. Hal ini tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat seperti halnya dalam kegiatan kekeluargaan ataupun kegiatan pertanian.

Dalam masyarakat, sebagai suatu *Gemeinschafts* manusia hidup bersama. manusia sebagai pribadi, dengan sifat-sifat individualitas yang unik bergaul satu

sama lain. Kadang-kadang saling mengerti, saling simpati, saling menghormati dan mencintai. Tetapi adapula watak manusia adanya anti pati, salah paham, membenci, mengkhianat dan sebagainya adalah bentuk-bentuk tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang berlaku. Setiap hubungan antar manusia selalu disertai dengan proses penilaian, baik aktif maupun pasif, baik terhadap hubungan sesamanya maupun dengan lingkungan alam semesta. Proses penilaian itu dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar. Realita yang demikian merupakan kecenderungan dan kodrat manusia.

Kebun merupakan salah satu mata pencaharian pada masyarakat Muna sebagai sumber ekonomi dalam menunjang kehidupan sehari-hari maupun kebutuhan keluarga lainnya. Dalam kegiatan pertanian dimulai dari pembersihan kebun sampai pada tahap panen tidak berlangsung begitu saja, tetapi dilakukan secara bersama-sama (*Pokadulu*) dan memiliki nilai. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai solidaritas yang membentuk suatu masyarakat yang bersatu, harmonis dan menjunjung tinggi asas kekeluargaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di jabarkan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan budaya *Pokadulu* pada masyarakat Desa Warambe terhadap aktivitas pertanian mulai dari pembersihan lahan perkebunan, bercocok tanam samapai pada tahap panen masih eksis atau dipertahankan oleh masyarakat. Hal ini tampak dalam aktivitas *Pokadulu* dibidang pertanian pada masyarakat Desa Warambe. Budaya Pokadulu sebagai salah satu tradisi gotong-royong merupakan warisan kekayaan budaya yang patut untuk dilestarikan dimana memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi serta sebagai pranata sosial yang mesti dikembangkan untuk menunjang kehidupan bermasyarakat dengan semangat solidaritas yang tinggi antar sesama manusia.
2. Implementasi nilai-nilai sosial budaya pokadulu pada masyarakat Desa Warambe.
 - a. Nilai kebersamaan yang ada dalam budaya pokadulu (gotong-royong) sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial pada suatu daerah maupun wilayah tertentu.
 - b. Nilai persatuan dalam sebuah kelompok masyarakat merupakan sesuatu hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kegiatan pokadulu (gotong-royong) dimana dalam sitem pokadulu membutuhkan kebersamaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

- c. Nilai tolong menolong dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan menjadi lebih ringan dan dapat diselesaikan dengan cepat.
- d. Nilai rela berkorban merupakan hal yang paling mendasar yang perlu ditanamkan oleh jiwa seseorang dalam membantu sesama manusia.
- e. Nilai sosialisasi menjadikan masyarakat paham tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan, transformasi melalui tindakan maupun pengetahuan oleh para orang tua terdahulu maupun masyarakat terhadap regenerasi sehingga budaya pokadulu masih tetap eksis dan diterapkan oleh masyarakat sampai sekarang.

Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian tersebut penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Kabupaten Muna untuk terus mempertahankan dan menerapkan budaya pokadulu dalam aktifitas sosial maupun kearifan lokal lainnya sebagai kekayaan budaya dan identitas masyarakat Muna.
2. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya hendaknya lebih mengembangkan pembahasan yang diteliti dan mencari referensi lebih lengkap untuk memudahkan dalam mendapatkan data yang lebih baik dan akurat serta dapat menjadi rujukan dalam penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994, *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Abdulsyani. 1986. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Pustaka Jaya. Bandar Lampung.
- Adrianto, Tuhana Taufik. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian Agraris, Agrobisnis, Agro Industri dan Agroteknologi*. Global Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Arifin, 2011. *Implementasi Pemberdayaan Desa Dalam Mengatasi Dampak Kasus Ekonomi Masyarakat (PDM-DKE)*. Skripsi Jurusan Fisip UHO. Kenadri.
- Bachmid, Musdalifa. 2013. *Relasi Gender Dalam Keluarga Nelayan*. Skripsi Fisip UHO. Kendari.
- Bakker, S.J, J.W.M.1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yayasan Kanisius. Jakarta.

- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Budaya Sebagai Ilmu*. Bhatara Aksara. Jakarta.
- Hadirman. 2009. *Fungsi Sosial Budaya Bahasa Muna dalam Konteks Katoba*. Tesis Program PPS Unud. Denpasar.
- Keesing, M. Roger. 1989. *Antropologi Budaya Suatu Prespektif Kontemporer Edisi II*. Terjemahan Samuel Gunawan. Erlangga. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi*. UI. Press. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. P.T. Rineka Cipta. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lauer, R.H. 1993. *Prespektif Tentang Perubahan Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mulyana, Deddy, Rakhmat, Jalaludin. 1990. *Komunikasi Antropologi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Peursen, Van, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Rich Hartoko. Jakarta.
- Poerwadarminta. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representatif Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Rahim, A, Hastuti, D.R.D. 2005. *Sistem Manajemen Agribisnis*. State University of Press. Makasar.
- Rafiek. M. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Ramadhani, Ayunda. 2013. *Psikologi Sosial*. Diklat. Samarinda.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Kamus sosiologi Edisi II*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Soeprapto, H.R.R. 2002. *Interaksionisme Simbolik, Prespektif Sosiologi Modern*. Averroes Press dan Pustaka Pelajar. Malang-Yogyakarta.
- Sudikan, S.Y. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Citra Wacana. Surabaya.
- Solichin. 1997. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Supsiliani. 2008. *Analisa Nilai Budaya dan Kaitannya Dalam Pembangunan*. Pustaka Utama : Jakarta.
- Taalami, La Ode, dkk. 2010. *Kearifan Lokal Dalam Kebudayaan Suku-Suku Bangsa di Sulawesi Tenggara*. Granada. Jakarta.

- Upe, Ambo. 2010. *Asas-Asas Multiple Researches: dari Norman K. Denzin hingga John W. Creswell dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Widodo, S. 1993. *Ilmu Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ekonomika Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Wolf, Erik R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropolog*. Rajawali Prees, Jakarta.